



**PROPOSAL BISNIS
PETI KOIN BERMANTRA**

**PENGEMBANGAN KOMODITAS
BUDIDAYA LELE
DI KABUPATEN MADIUN**



POKDAKAN MINA FISH

untuk diajukan dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Kolaboratif, Inklusif,
berkelanjutan Mandiri dan Sejahtera (PETI KOIN BERMANTRA)
Tahun anggaran 2025

PROPOSAL PETI KOIN BERMANTRA

Pengembangan Komoditas Lele

Di Kabupaten Madiun

Untuk diajukan dalam Program Pemberdayaa Ekonomi Kolaboratif, Inklusif, berkelanjutan Mandiri dan Sejahtera (PETI KOIN BERMANTRA)

Tahun 2025

DAFTAR ISI

1.	Ringkasan Eksekutif	6
1.1.	Ringkasan Profil Komoditas	6
1.2.	Alasan untuk Intervensi yang Dipilih / Akar Masalah Pengembangan Komoditas	6
2.	Penjelasan Intervensi	7
2.1.	Area Intervensi	7
2.2.	Perubahan Sistematis yang diharapkan	7
3.	Model Bisnis	8
4.	Mitra Intervensi dan Kesepakatan	8
4.1.	Seleksi Mitra Intervensi	8
4.2.	Kesepakatan dengan Mitra Intervensi	8
	Pendapatan tambahan bersih (<i>Net Additional Income</i>).....	9
4.3.	Strategi Penjangkauan dan Perluasan.....	0
5.	Kegiatan utama, sumber pembiayaan dan waktu pelaksanaan	1
6.	Penutup	2

Ringkasan Eksekutif :

Program Pemberdayaan Ekonomi Kolaboratif, Inklusif, Berkelanjutan, Mandiri, dan Sejahtera (Peti Koin Bermantra) merupakan redesign dari program Anti Poverty Program (APP) dengan menitikberatkan pemberdayaan ekonomi produktif bagi kelompok masyarakat miskin dengan mengadopsi model keberantaraan pasar. Keberantaraan pasar merupakan model pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, pelaku UMK, serta melibatkan mitra lokal dan swasta untuk mengatasi akses pasar, akses pembiayaan, keterampilan budidaya dan produksi, serta pendampingan kegiatan usaha yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan. Penerapan keberantaraan pasar berarti menjalankan sistem pasar yang memiliki perbedaan dengan pendekatan konvensional dalam berbagai dimensi. Pada pendekatan konvensional komoditas ditentukan tanpa proses seleksi yang terstruktur dengan kriteria yang eksplisit dan basis data yang jelas. Sedangkan pada sistem pasar pemilihan komoditas ditentukan melalui proses seleksi yang sistematis dengan kriteria, pembobotan dan penilaian yang terukur, serta sumber data yang kredibel. Jika pada pendekatan konvensional dimensi analisis langsung menuju identifikasi permasalahan yang dihadapi kelompok sasaran.

Pada sistem pasar analisis dilakukan secara terstruktur meliputi kondisi dan tren pasar, pemetaan rantai nilai, dan identifikasi permasalahan beserta akar penyebabnya pada sistem pasar. Pemilihan komoditas dilakukan agar sumberdaya dapat terfokus pada komoditas yang paling potensial, yang memiliki potensi paling besar untuk meningkatkan pendapatan penerima manfaat (rumah tangga miskin) dalam skala yang memadai dan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Komoditas yang dipilih, dilakukan analisis agar intervensi keberantaraan pasar yang akan dilakukan relevan dengan kondisi riil dari permasalahan yang dihadapi pelaku pasar, dengan rantai nilai dan sistem pasar dari komoditas tersebut. Seleksi komoditas dilakukan berdasarkan kriteria yang mencerminkan pertumbuhan potensi adanya kerjasama dengan sektor swasta dan potensi jumlah penerima manfaat dalam hal ini kelompok masyarakat miskin yang terlibat dalam rantai komoditas terpilih. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan komoditas yaitu :

1. Potensi daya jangkau kelompok miskin (poverty outreach) yaitu seberapa banyak kelompok miskin yang menanam, memproduksi atau mengolah komoditas.
2. Potensi peningkatan pendapatan kelompok miskin (income impact) yaitu seberapa besar potensi pertumbuhan komoditas di masa mendatang.
3. Potensi perubahan sistemik pada sistem pasar (systemic change) yaitu seberapa besar potensi untuk bekerjasama dengan para pelaku yang ada dalam sistem pasar dari komoditas.
4. Kriteria penting lainnya seperti lingkungan hidup, gender, prioritas pembangunan: dampak dari komoditas terhadap lingkungan, hidup, kesetaraan gender atau kesesuaiannya dengan pencapaian prioritas pembangunan atau pembangunan daerah.

Proposal ini disusun dalam rangka pengembangan komoditas ikan lele di Kabupaten Madiun pada intervensi Program **Peti Koin Bermantra** Tahun 2024 – 2026 menggunakan pendekatan Keberantaraan Pasar.

Ikan Lele adalah komoditas yang telah terseleksi berdasarkan riset komoditas menggunakan kriteria keterlibatan masyarakat miskin dalam komoditas, perkembangan pasar dan potensi pengembangan komoditas.

Intervensi program Peti Koin Bermantra ini bekerjasama dengan pedagang ikan Sakha Fish yang berkedudukan di Kab Madiun sebagai offtaker, Sakha Fish telah sepakat untuk membeli ikan lele yang dihasilkan oleh kelompok penerima manfaat Peti Koin Bermantra sesuai dengan harga pasar pada saat panen, dan akan terus ditingkatkan secara bertahap mengikuti perkembangan kapasitas produksi dan perluasan jangkauan kelompok penerima manfaat Peti Koin Bermantra

Pada sistem pasar analisis dilakukan secara terstruktur meliputi kondisi dantren pasar, pemetaan rantai nilai, dan identifikasi permasalahan beserta akar penyebabnya pada sistem pasar. Pemilihan komoditas dilakukan agar sumberdaya dapat terfokus pada komoditas yang paling potensial, yang memiliki potensi paling besar untuk meningkatkan pendapatan penerima manfaat (rumah tangga miskin) dalam skala yang memadai dan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Komoditas yang dipilih, dilakukan analisis agar intervensi keberantaraan pasar yang akan dilakukan relevan dengan kondisi riil dari permasalahan yang dihadapi pelaku pasar, dengan rantai nilai dan sistem pasar dari komoditas tersebut. Seleksi komoditas dilakukan berdasarkan kriteria yang mencerminkan pertumbuhan potensi adanya kerjasama dengan sektor swasta dan potensi jumlah penerima manfaat dalam hal ini kelompok masyarakat miskin yang terlibat dalam rantai komoditas terpilih. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan

komoditas yaitu :

1. Potensi daya jangkau kelompok miskin (poverty outreach) yaitu seberapa banyak kelompok miskin yang menanam, memproduksi atau mengolah komoditas.
2. Potensi peningkatan pendapatan kelompok miskin (income impact) yaitu seberapa besar potensi pertumbuhan komoditas di masa mendatang.
3. Potensi perubahan sistemik pada sistem pasar (systemic change) yaitu seberapa besar potensi untuk bekerjasama dengan para pelaku yang ada dalam sistem pasar dari komoditas.
4. Kriteria penting lainnya seperti lingkungan hidup, gender, prioritas pembangunan: dampak dari komoditas terhadap lingkungan, hidup, kesetaraan gender atau kesesuaiannya dengan pencapaian prioritas pembangunan atau pembangunan daerah.

Perkembangan Ikan lele di Kabupaten Madiun sudah mulai berkembang dan sudah banyak masyarakat kabupaten madiun yang mengembangkan dan membudidayakannya, walaupun dalam perawatannya ikan lele termasuk dalam golongan budidaya ikan yang cukup sulit dan hasil yang didapatkan juga tidak bisa sebesar jenis ikan budidaya lainnya, untuk di pasaran lele termasuk ikan yang banyak digemari masyarakat dan begitu banyaknya warung pecel lele yang berada di kabupaten madiun sehingga pembudidaya ikan tidak akan kesulitan untuk menjual hasil budidayanya.

Program PETI KOIN BERMANTRA pada komoditas ini akan menyasar di 1 Desa dengan total 5 Rumah tangga pembudidaya. Para pihak yang mendukung program ini antara lain Dinas

Pertanian dan Perikanan Kab. Madiun, Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kab. Madiun, Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Madiun, dengan peran-peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing OPD, Kegiatan utama dalam program Peti Koin Bermantra ini dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan teknik budidaya, produktivitas dan kepastian harga jual komoditas ikan lele. Rangkaian kegiatan terdiri dari pengadaan sarana dan prasarana untuk budidaya dan penyimpanan, peningkatan kapasitas dan pendampingan bagi pembudidaya ikan lele di desa Morang.

Hasil yang diharapkan program ini adalah peningkatan pendapatan rumah tangga peembudidaya miskin (desil 2) sebanyak 50 %, terciptanya pembelian yang konsisten dan berkelanjutan oleh Sakha Fish, sehingga terciptanya peningkatan produktifitas dan efisiensi serta terciptanya hubungan bisnis yang berkelanjutan antara kelompok penerima manfaat PETI KOIN BERMANTRA, Untuk memastikan tercapainya hasil yang diharapkan, maka dilakukan kegiatan pemantauan hasil melalui review bulanan dengan kunjungan lapang sedangkan kegiatan evaluasi dilakukan dalam waktu 3 bulan sekali.

Dari kriteria yang ditentukan diatas, serta dari hasil pengumpulan data sekunder, antara lain dari Dinas terkait, juga data primer dengan mewawancarai pelaku usaha, pelaku pasar (pembudidaya, pedagang), maka Kabupaten Madiun menentukan bidang perikanan yang potensial untuk dilaksanakan oleh sasaran keluarga yang masuk dalam data terpadu kesejahteraan sosial dan Data Kemiskinan Ekstrim di Kabupaten Madiun yang dimana peringkat tertinggi kemiskinan ekstrim ada di kecamatan Saradan dan di Kecamatan tersebut ada pengembangan budidaya lele. Berdasarkan data dari dinas perikanan kabupaten Madiun , salah satu lokasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai sentral budidaya lele ada di kecamatan Saradan. Beberapa pembudidaya lele sudah ada di kecamatan ini, baik dalam organisasi kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) maupun pengusaha swasta.

Analisa TOWS

Hasil identifikasi TOWS (treat/ancaman, opportunity/peleuang, weakness/kelemahan, dan strength/kekuatan).

- Ancaman : Harga pakan pabrikan yang naik terkadang tidak sebanding dengan harga panen hasil produksi
- Peleuang : Adanya peleuang pasar untuk skala konsumsi ke wilayah provinsi Bali, serta adanya usaha sejenis dengan skala sedang yang belum bisa memenuhi target pasarnya untuk bisa bekerjasama untuk mencukupi kebutuhan pasarnya.
- Kelemahan : Pengorganisasian kelompok belum kuat karena kelompok masih baru, serta belum tersusun job description yang pasti antara anggota sesuai kemampuannya masing-masing, Sebagai pemula dalam kegiatan budidaya lele tentu dari sisi mentalitas, kuantitas, dan kualitas produksi belum optimal, terutama karena belum memiliki sarana prasarana pendukung untuk memulai usaha.

Kekuatan : Kemampuan SDM dalam teknis budidaya lele, sudah dimiliki oleh beberapa orang yang ada di kecamatan Saradan, karena usaha ini sudah banyak dan sejak lama dilakukan.

1. Latar Belakang Intervensi

1.1. Ringkasan Profil Komoditas

Kabupaten Madiun merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi Pembudidayaan ikan lele dimana diantaranya adalah di desa bandungan Kecamatan saradan, dimana desa tersebut merupakan desa paling timur di kabupaten madiun yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk

1.2. Alasan untuk Intervensi yang Dipilih / Akar Masalah Pengembangan Komoditas

Pemilihan komoditas dilakukan agar sumberdaya dapat terfokus pada komoditas yang paling potensial yaitu komoditas yang memiliki potensi paling besar untuk meningkatkan pendapatan penerima manfaat (rumah tangga miskin) dalam skala yang memadai dan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Komoditas yang dipilih, dilakukan analisis agar intervensi keperantaraan pasar yang akan dilakukan relevan dengan kondisi riil dari permasalahan yang dihadapi pelaku pasar, dengan rantai nilai dan sistem pasar dari komoditas tersebut.

Tiga hal utama yang telah teridentifikasi sebagai akar masalah dalam pengembangan Ikan Lele di kabupaten Madiun adalah :

1. Kualitas ikan lele belum memenuhi standar
 - Kurangnya informasi tentang standar kualitas ikan lele
 - kurangnya sarana pembudidayaan yang sesuai standar pasar
2. Harga jual tidak stabil
 - Tidak terdapat offtaker yang memberi kepastian pembelian dan harga
 - Banyaknya Petani Lele di Kabupaten Madiun, Baik Mandiri maupun Kelompo

2. Penjelasan Intervensi

2.1. Area Intervensi

No	Akar Masalah	Area Intervensi
1.	Sulitnya mencari Bibit lele dan Mahalnya Harga Pakan	<ul style="list-style-type: none">• Penyediaan sarana dan bibit untuk meningkatkan populasi ikan lele.
2.	Kurangnya informasi teknik budidaya yang baik	<ul style="list-style-type: none">• Penyediaan informasi tentang teknik budidaya yang baik• Peningkatan kapasitas pembudidaya tentang teknik budidaya
3.	Kurangnya informasi tentang standar kualitas ikan lele	<ul style="list-style-type: none">• Penyediaan informasi tentang standar kualitas• Peningkatan kapasitas pembudidaya tentang standar kualitas ikan lele
4	Tidak terdapat offtaker yang memberi kepastian pembelian dan harga	<ul style="list-style-type: none">• Membangun kerjasama dengan Offtaker/mitra swasta

2.2. Perubahan Sistematis yang diharapkan

Perubahan sistematis yang diharapkan berdasarkan akar permasalahan dalam pengembangan ikan lele di Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

Offtaker :

- Teridentifikasi dan mampu membaca peluang untuk bekerja sama dalam pengembangan komoditas ikan lele.
- Mengadakan pelatihan budidaya ikan lele dan informasi standar kualitas kepada mitra lokal.
- Melakukan Pembelian ikan lele dari Mitra Lokal.

Mitra Lokal (Bumdes/Bumdesma) :

- Mengidentifikasi peluang bisnis dan sepakat bekerjasama dengan Pokmas.
- Memberi informasi kepada Pokmas mengenai standar kualitas ikan lele dan budidaya ikan lele yang baik.
- Membeli ikan lele dari Pokmas
- Mengirimkan ikan lele ke offtaker

Pembudidaya ikan lele (Pokmas) :

- Membudidayakan ikan lele sesuai Standar yang disampaikan oleh Offtaker
- Menjual ikan lele kepada Mitra Lokal

3. Model Bisnis

Model bisnis yang dibangun agar tercapai perbuahan sistematis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Model bisnis ini melibatkan Sakha Fish yang berkedudukan sebagai Pembeli rutin dalam menerima Hasil Panen Petani Ikan di Kelompok pembudidaya ikan Mina Fish dengan harga sesuai dengan harga yang berlaku pada saat panen dengan adanya surat perjanjian Kerjasama serta penyediaan Bibit Lele yang Bagus untuk Kelompok Tani Milenial Jati Mulyo setiap tebar benih dan pendampingan dari Tim penyuluh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun yang siap untuk mendampingi Kelompok untuk perawatan lele tersebut.

4. Mitra Intervensi dan Kesepakatan

4.1. Seleksi Mitra Intervensi

Mitra intervensi pengembangan budidaya Lele

1. Mitra Swasta : Offtaker

Mitra yang dipilih telah memenuhi kriteria yang diperlukan untuk pengembangankomoditas Budidaya Lele, yaitu memiliki legalitas resmi dari institusi yang berwenang di Indonesia dan memiliki kapasitas dan pengalaman untuk melakukan aktivitas yang disyaratkan dalam kerjasama antara lain ;

- Melakukan pembelian secara berkelanjutan
- Memberikan pengetahuan mengenai praktek budidaya yang baik dan standar kualitas
- Memiliki kemampuan untuk mendorong peningkatan skala produksi
- Memiliki kemampuan memperluas area pemasaran
- Harga beli ke pokmas dan mitra lokal yang saling menguntungkan

2. Mitra Lokal : Sakha Fish

3. Mitra lokal yang terlibat dalam model bisnis adalah Pedagang Ikan Sakha Fish yang dimana Sakha Fish sudah memiliki pasar di wilayah Madiun, Solo dan Semarang.

4. yang telah berjalan di lokasi desa intervensi.

4.2. Kesepakatan dengan Mitra Intervensi

Untuk memastikan bahwa oftaker terlibat dalam pengembangan komoditas Sakha Fish telah sepakat dengan pemerintah kabupaten Madiun untuk :

1. Melakukan pembelian secara berkelanjutan ikan lele yang dihasilkan oleh pembudidaya PETI KOIN BERMANTRA dan Non APP
2. Memberikan pengetahuan terkait pengetahuan dan standar kualitas ikan lele
3. Meningkatkan kuota pembelian secara berkala sesuai kapasitas produksi pembudidaya
4. Menetapkan harga beli sesuai dengan harga pasar yang disepakati
5. Bersedia mengikatkan diri dalam perjanjian kerjasama pembelian ikan lele

Pendapatan tambahan bersih (*Net Additional Income*)

Asumsi untuk perhitungan tabahan pendapatan bersih adalah sebagai berikut :

Rincian Anggaran Biaya Kebutuhan Kelompok ;

1. Sarana dan Prasarana

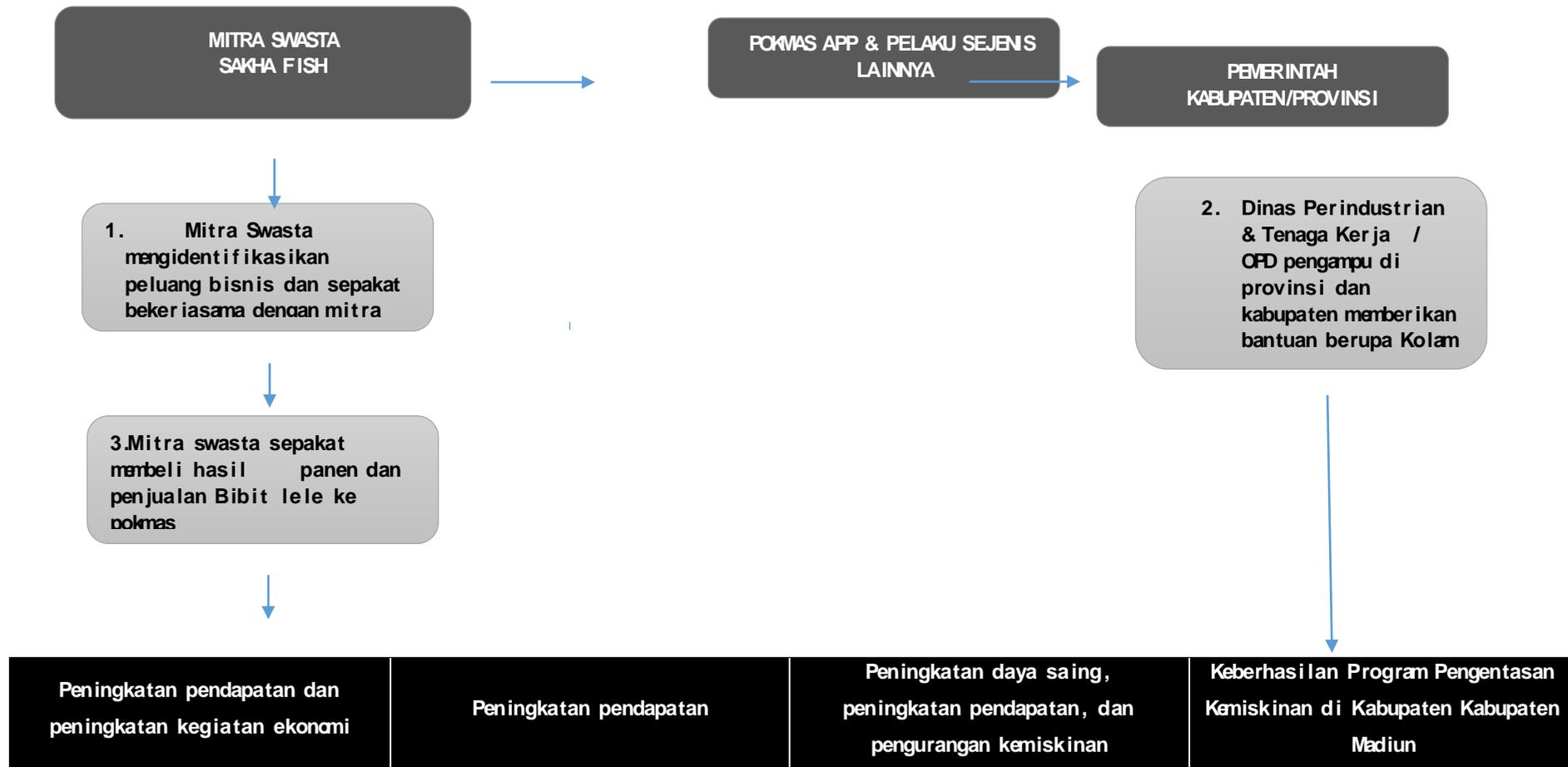
No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga satuan	
1	Kolam Terpal Bundar	12	Unit	1.350.000	16.200.000
2	Benih Lele	30.000	ekor	200	6.000.000
3	Pakan Ikan	3.150	Kg	13.000	40.950.000
4	Aerator	6	Unit	1.450.000	8.700.000
5	Alat Grading	4	Unit	185.000	740.000
6	Probiotik	8	Botol	25.000	200.000
7	Seser Besi	6	Unit	45.000	270.000
8	Pompa Air Sedang	3	unit	550.000	1.650.000
	Perencanaan, pengawasan, pengelola, Teknik dan				4.000.000
9	Konstruksi Pembuatan Kolam	2	Unit	2.000.000	
	Total				78.710.000

2. Pelatihan Teknis

Pelatihan teknis yang dimaksud adalah pelatihan teknis budidaya ikan lele, manajemen usaha kelompok.

Intervensi Awal Modal	Intervensi Rata-Rata Pendapatan
Jumlah Bibit 1 kolam 2500 perkolam	2500x70% (persentase Kehidupan)=1750 ekor 1 kg lele isi +- 10 ekor Rata-rata Panen 1 Kolam 175 kg Harga Lele Sekarang 18.500/kg x 175 kg = 3.237.000 per kolam

Perhitungan Pendapatan sebagai Modal Awal untuk Tebar Benih Berikutnya, Sebagai pembelian Bibit, Pembelian Pakan dan Biaya Perawatan dengan pendampingan dari PKM dan Penyuluh serta keikut sertakaan Offtaker dari Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Mulya Rejeki maka modal itu harus terus diputar oleh kelompok agar usaha terus berjalan dan berkembang.



Rantai kegiatan disusun berdasarkan tahapan yang terdiri dari :

- Membangun kelembagaan hubungan kerjasama antara mitra swasta dan mitra lokal,
- Penyebarluasan pengetahuan dan standar budidaya,
- Peningkatan kapasitas mitra lokal dan pembudidaya,
- Pengadaan bantuan sarana produksi
- Pendampingan transaksi ditingkat pembudidaya.

4.3. Indikator masing-masing kegiatan yang dirancang adalah sebagai berikut :

No.	Kegiatan dan Sub-Kegiatan	Target Indikator	Sumber Verifikasi
1	Mitra Swasta mengidentifikasi peluang bisnis dan sepakat bekerjasama dengan mitra lokal	Terpilihnya Mitra Lokal	Dokumen kerjasama Mitra Swasta dan Mitra Lokal
2	Dinas Pertanian dan Perikanan / OPD pengampu di provinsi dan kabupaten memberikan bantuan berupa Paket Kolam Lele	Serah terima bantuan peralatan	Dokumen Berita Acara serah terima
3	Mitra Membuat Surat Perjanjian Kerjasama untuk Kelompok	Terciptanya Kesepakatan Jual-Beli	Surat Perjanjian Kerjasama
4	Mitra swasta mengadakan pelatihan budidaya Ikan Lele dan informasi standar kualitas kepada mitra lokal	Terlaksananya pelatihan budidaya Ikan Lele dan standart kualitas	Bahan material pelatihan, foto kegiatan, daftar hadir
5	Mitra Lokal mengidentifikasi peluang bisnis dan sepakat bekerjasama dengan Pokmas	Terdapat Pokas yang bekerjasama dengan Mitra Lokal	Dokumen Kerjasama mitra lokal dengan Pokmas
6	Mitra Lokal memberi informasi kepada Pokmas mengenai standar Perawatan Lele yang sesuai standart	Tersampaiannya informasi dan standar kualitas Ikan Lele.	Bahan material informasi, foto kegiatan.
7	Dinas Pertanian Kerja / OPD pengampu di provinsi memberikan bibit dan Kolam lele ke Pokmas	Paket Hibah Kolam lele telah terbeli dan diberikan ke Pokmas	Bukti pembelian dan adanya berit acara serah terima ke Pokmas
8	Pokmas membudidayakan Lele sesuai SOP	Terdapat Pokmas yang berbudidaya sesuai SOP	Dokumen pemantauan budidaya kambing oleh Pokmas
9	Pokmas menjual Hasil panen berupa Lele ke Mitra Lokal	Terapat Pokmas yang menjual Lele kepada Mitra Lokal	Catatan penjualan lele dari Pokmas ke Mitra Lokal
10	Mitra Lokal membeli lele dari Pokmas	Terdapat Pembelian lele dari Pokmas	Catatan pembelian lele dari Pokmas

4.4. Strategi Penjangkauan dan Perluasan

Jangkauan penerima manfaat penerima manfaat untuk pengembangan komoditas Ikan Lele di Kabupaten Madiun, digambarkan seperti tabel dibawah untuk periode 2 tahun.

Berdasarkan lokasi, selama 2 tahun kedepan, lokasi intervensi berdasar Pemilihan lokasi kemiskinan ekstrim tertinggi di kabupaten madiun didasarkan pada Peta Kemiskinan Ekstrim.

Pada tahun ke 1, lokasi desa difokuskan di desa Ngenggor Kecamatan Pilangkenceng dimana lokasi tersebut merupakan urutan ke dua dalam peta kemiskinan ekstrim dan telah ada rintisan pembudidaya Ikan yaitu pokdakan mina blower mandiri, Keberadaan pembudidaya Ikan yang telah beroperasi berperan penting dalam tahapan uji coba model bisnis yang dirancang APP. Pada tahun ke 2 Lokasi berada di Desa Morang Kecamatan Kare yang merupakan peringkat Ketiga pada peta kemiskinan ekstrim di kabupaten madiun yang dimana lokasi tersebut telah ada kelompok pembudidaya lele Ulam Abadi.

Penerima Manfaat Langsung

	Tahun Ke 1	Tahun Ke 2
Tahun	2023	2024
Pokmas APP (jumlah anggota)	1 Pokmas @ 5 Rumah Tangga	1 Pokmas @ 3 Rumah Tangga
Lokasi (Desa, Kecamatan)	Ds. Ngenggor, Kec. Pilangkenceng	Desa Morang
Total Penerima Manfaat (orang)	5 Rumah Tangga	3 Rumah Tangga

Penerima Manfaat Tidak Langsung

	Tahun Ke 1	Tahun Ke 2
Offtaker (lokasi)	Sakha Fish	Sakha Fish

5. Kegiatan utama, sumber pembiayaan dan waktu pelaksanaan

No.	Kegiatan Utama yang Dibiayai	Unit yang Dibiayai	Sumber Pembiayaan	Waktu
1	Pengadaan Bantuan Paket Kolam Lele	Aerator Alat Grading Benih Lele Kolam Terpal Bundar Pakan Ikan Probiotik Seser Besi Pompa Air Sedang	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hibah dan atau Belanja Program melalui OPD Pengampu di tingkat Provinsi. ○ Belanja Program melalui OPD Pengampu di tingkat Kabupaten. 	2023
2	Pengadaan Bantuan Paket Kolam Lele	Aerator Alat Grading Benih Lele Kolam Terpal Bundar Pakan Ikan Probiotik Seser Besi Pompa Air Sedang	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hibah dan atau Belanja Program melalui OPD Pengampu di tingkat Provinsi. ○ Belanja Program melalui OPD Pengampu di tingkat Kabupaten 	2024

6. Penutup

Sesuai dengan proposal bisnis yang telah disusun, bahwa kegiatan usaha budidaya lele ini akan dilakukan dari skala mikro oleh kelompok masyarakat dengan basis anggota yang tercantum dalam Peta Kemiskinan ekstrim di Kabupaten Madiun yang memiliki ketrampilan berbasis perikanan. Jangka waktu usaha tidak lama, hanya sekitar 90 hari, ketersediaan pasar, serta adanya usaha sejenis di lingkungan sekitar baik skala sedang, maupun skala besar diharapkan bisa mendorong usaha ini sehingga cepat berkembang. Proposal bisnis ini dibuat sebagai tolak ukur kelayakan sebuah bisnis. Dengan adanya proposal bisnis diharapkan agar semua strategi yang telah dirancang sesuai rencana. Selain rencana usaha, juga dapat menggambarkan strategi dan sasaran bisnis. Walaupun akan ada faktor intern dan ekstern yang mungkin terjadi yang mengakibatkan adanya pergeseran dalam pelaksanaan kegiatan dari perencanaan. Analisa usaha dilakukan dengan dasar perhitungan setiap 12.000 bibit lele untuk memudahkan perhitungan banyaknya hasil produksi dengan keuntungan dan perhitungan BEP.

Dengan proposal bisnis ini diharapkan akan ada dampak positifnya, antara lain akan terbuka kesempatan untuk bekerjasama dengan pihak lain, serta meyakinkan pihak lain untuk mau membantu baik dari sisi pinjaman modal, maupun dukungan pengadaan sarana prasarana pendukung. Kami menyadari, sebagai pemula, tentu dalam penyusunan proposal ini masih jauh dari sempurna, untuk itu mohon saran dan bimbingan untuk dapat mengevaluasi isinya sehingga dapat memperbaiki kegiatan usaha selanjutnya, agar usaha yang dilakukan dapat mempertahankan kualitas dan kuantitas hasil produksi serta kontinuitas proses produksi.

Lampiran